

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Calon Pengantin dalam Pemilihan Prosesi Pernikahan Adat Di Kota Sukabumi

Firda Nuraeni Febrianti^{1*}, Ade Novi Nurul Ihsani²

¹Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author: nuraenifirda57@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the shift in the use of traditional wedding ceremonies due to modernization and the influence of contemporary culture, particularly in Sukabumi City, where prospective brides and grooms face a dilemma between preserving tradition and adapting to modern concepts. This study aims to analyze the factors influencing prospective couples' interest in choosing traditional wedding ceremonies and to identify the most dominant factor. The study employed a quantitative approach with a descriptive research design, involving 61 respondents selected through random sampling for determining the research location and purposive sampling for selecting respondents. Data were collected using questionnaires with a likert scale and documentation. The research instrument was tested for validity using content validity involving three validators, with the assessment results analyzed using Aiken's V technique, and reliability was tested using the Intraclass Correlation Coefficient (ICC). Data analysis was conducted descriptively through percentage calculations and mean scores, which were then categorized based on the likert scale range. The results indicate that cultural, psychological, personal, and social factors all fall into the high category in influencing prospective couples' interest, with cultural factors being the most dominant, followed by psychological, personal, and social factors. These findings suggest that decisions in choosing traditional wedding ceremonies are more strongly influenced by internal factors rather than external factors.*

Keywords: *prospective couples' interest, traditional wedding ceremony, cultural factors, psychological factors*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran dalam penggunaan prosesi pernikahan adat akibat perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, khususnya di Kota Sukabumi, dimana calon pengantin dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan dengan konsep modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat tradisional serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, dengan sampel sebanyak 61 responden yang ditentukan melalui teknik random sampling untuk pemilihan lokasi dan purposive sampling untuk penentuan responden. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala likert dan dokumentasi. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan metode validitas isi melibatkan tiga validator dengan pengolahan hasil penilaian dengan teknik Aiken's V dan reliabilitasnya menggunakan ICC. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan persentase dan nilai rata-rata (*mean*) yang kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya, psikologis, pribadi, dan sosial. Berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi minat calon pengantin, dengan faktor budaya sebagai faktor yang paling dominan, diikuti oleh faktor psikologis, pribadi dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih proses pernikahan adat lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal.

Kata Kunci: minat calon pengantin, prosesi pernikahan adat, faktor budaya, faktor psikologis, faktor pribadi, faktor sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia tergolong negara yang kaya akan keberagaman tradisi dan budaya salah satunya yakni pernikahan adat. Pernikahan dikatakan suatu momentum yang sangat penting dalam kehidupan. Di Indonesia sendiri dengan banyaknya suku dan budaya melahirkan beragam prosesi adat pernikahan dengan ciri khasnya dan keunikannya. Pernikahan dianggap sebagai suatu ritual yang didalamnya terdapat nilai adat, sikap jiwa, alam pikiran dan keagamaan. Secara hukum adat, pernikahan bukan hanya urusan pribadi melainkan urusan keluarga, kerabat, atau persekutuan hukum. Dimana fungsi utamanya menjalin ketertiban dan keberlangsungan hidup kelompok serta garis keturunan keluarga tertentu.

Prosesi adat dilaksanakan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dirayakan bersama keluarga dan kerabat lainnya, Andriani (2020). Salah satu pernikahan yang memiliki beragam prosesi adat yang masih kental yakni pada suku Sunda di Jawa Barat. Pada pernikahan adat Sunda dibagi menjadi tiga tahap rangkaian acara mulai dari persiapan sebelum pernikahan, saat pernikahan berlangsung dan setelah pernikahan selesai.

Namun, dalam perkembangannya, pelaksanaan prosesi pernikahan adat mulai mengalami perubahan, khususnya di wilayah perkotaan. Modernisasi, perkembangan gaya hidup, serta paparan budaya global mendorong calon pengantin untuk menyesuaikan konsep pernikahan dengan kebutuhan yang lebih praktis dan fleksibel. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan berkurangnya minat penggunaan prosesi adat terlihat signifikan di Jawa Barat, salah satu faktornya ialah Jawa Barat berisi kota-kota besar yang sudah terpengaruh modernisasi dari budaya luar (Aliza et al., 2023).

Fenomena tersebut juga terlihat di Kota Sukabumi. Sukabumi berada pada posisi yang unik karena secara geografis dan sosial berada di antara wilayah tradisional dan perkotaan. Letaknya yang berada diantara kota besar seperti Bandung dan Jakarta, menyebabkan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, sementara nilai-nilai budaya lokal masih tetap dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan Kota Sukabumi sebagai wilayah transisi yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana calon pengantin mengambil keputusan terkait penggunaan prosesi adat.

Prasurvei terhadap 11 calon pengantin di Kota Sukabumi mengkonfirmasi fenomena ini. Hasil menunjukan bahwa 82% responden masih menganggap prosesi adat penting, namun 73% memilih menggabungkan antara konsep adat dan modern. Bahkan 55% menganggap adat tradisional menarik namun kurang praktis. Selain itu, responden menyatakan bahwa kondisi ekonomi, lingkungan pertemanan, dan pengaruh media sosial mempengaruhi keputusan mereka untuk menentukan konsep pernikahan. Data ini menunjukan adanya kesenjangan antara keinginan menerapkan tradisi dengan kenyataan dalam pelaksanaannya.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu yang telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam konteks pernikahan memang cukup banyak. Namun, hasil penelitian menunjukan temuan yang belum konsisten. Mustika et al. (2021) di Kabupaten Banyuwangi menemukan bahwa faktor psikologis menjadi faktor paling dominan, diikuti faktor sosial, pribadi, dan budaya. Sementara Singarimbun et al. (2023) di Kabupaten Karo menemukan faktor budaya paling kuat, diikuti sosial, psikologis dan pribadi. Perbedaan hasil ini menunjukan bahwa pengaruh masing-masing faktor sangat bergantung pada karakteristik wilayah dan kondisi sosial masyarakat.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konsumen secara umum atau pada pemilihan jasa rias pengantin, belum secara spesifik mengkaji calon pengantin sebagai responden utama dalam menentukan prosesi adat. Selain itu, penelitian yang membahas konteks ini di Kota Sukabumi masih terbatas. Hal ini menunjukan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Secara teoritis, minat calon pengantin dalam memilih prosesi adat tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui berbagai pertimbangan. Kotler dan Keller dalam Singarimbun et al. (2023) menyatakan bahwa minat merupakan bagian dari perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh nilai, karakteristik individu, proses psikologis, serta lingkungan sosial sebelum seseorang mengambil keputusan.

Nilai budaya yang tertanam dalam diri individu berperan dalam membentuk pandangan terhadap pentingnya adat dan tradisi. Asep dan Adah (2019) menyebutkan bahwa kebudayaan menjadi penentu utama dalam membentuk sikap dan kecenderungan perilaku seseorang. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi adat cenderung memiliki ketertarikan lebih besar untuk mempertahankan dan menerapkan prosesi adat sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Hal tersebut didukung oleh Singarimbun (2023) di Kabupaten Karo dengan faktor Budaya menjadi pengaruh paling mendominasi.

Selain itu, faktor pribadi seperti usia, pekerjaan, kondisi ekonomi dan gaya hidup turut memengaruhi cara pandang calon pengantin dalam menentukan konsep pernikahan. Slameto dalam Cindrawati et al. (2023) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta pemenuhan kebutuhan internal individu. Hal ini diperkuat oleh Mustika et al. (2021) yang mengatakan bahwa perbedaan kondisi pribadi menyebabkan perbedaan preferensi dan kecenderungan dalam memilih konsep pernikahan.

Proses internal dalam diri individu seperti psikologis juga berperan sebagai faktor pembentuk ketertarikan terhadap suatu pilihan. Sepha (2025) menjelaskan bahwa motivasi, persepsi, sikap, dan kepercayaan menjadi unsur penting yang memengaruhi minat sebelum pengambilan keputusan. Persepsi positif terhadap makna dan nilai prosesi

pernikahan adat dapat meningkatkan ketertarikan, sementara persepsi negatif dapat menurunkan keinginan untuk menerapkannya (Afkarina et al., 2020).

Disamping itu, pengaruh sosial juga tidak dapat diabaikan. Nugroho dalam Asep dan Adah (2019) menyebutkan bahwa keluarga, kelompok acuan, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Dukungan keluarga serta norma sosial yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi dapat memperkuat keyakinan calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat. Hal ini sejalan dengan Gunawan (2019) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial masyarakat berperan dalam mempertahankan pelaksanaan adat pernikahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa keputusan calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat di Kota Sukabumi merupakan hasil dari pertimbangan yang kompleks. Disatu sisi terdapat keinginan untuk mempertahankan nilai budaya, namun di sisi lain terdapat tuntutan praktis, ekonomi, dan pengaruh sosial yang mendorong perubahan dalam pelaksanaan adat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat di Kota Sukabumi. Terlebih lagi melihat usia generasi milenial dan Z yang sedang memasuki usia pernikahan adalah generasi yang sangat terpapar budaya global. 54,5% responden prasurvei akan menikah dalam 12 bulan kedepan, sehingga ini adalah momentum tepat untuk memahami proses keputusan mereka. Pemahaman ini diperlukan agar fenomena yang terjadi tidak hanya dilihat sebagai perubahan biasa, tetapi dapat dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang paling mendominasi mempengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat tradisional di Kota Sukabumi, meliputi faktor budaya, pribadi, psikologis dan sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis kepada calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menggambarkan fenomena secara objektif. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji atau menggambarkan fenomena dengan cara mengukur variabel menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data secara statistik. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran angket dengan skala likert kepada responden yang telah ditentukan. Menurut Earl Babbie (2020), metode survei merupakan prosedur penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dengan instrumen terstruktur seperti angket guna memperoleh gambaran mengenai suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baros, Kota Sukabumi, Jawa Barat sebagai lokasi pengambilan data, sedangkan proses penyusunan laporan dan pengolahan data dilakukan di Kampus Sekaran Universitas Negeri Semarang, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Waktu penelitian berlangsung dari Desember 2025 hingga April 2026, dengan pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama dua pekan pada bulan Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin di Kota Sukabumi yang akan melangsungkan pernikahan pada tahun 2026.

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian. Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dijadikan sumber data dan hasil analisisnya digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku bagi seluruh populasi (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan teknik random sampling dengan metode undian dari tujuh kecamatan di Kota Sukabumi, sehingga terpilih Kecamatan Baros sebagai lokasi penelitian. Pemilihan satu kecamatan dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya agar penelitian dapat berjalan lebih efektif dan efisien tanpa mengurangi kualitas hasil penelitian. Tahap kedua menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Responden dipilih dari calon pengantin yang terdaftar di *Carla Art Wedding Gallery* karena *wedding gallery* tersebut memiliki tingkat popularitas dan jangkauan promosi yang tinggi di Kecamatan Baros, ditunjukkan melalui jumlah pengikut Instagram yang relatif lebih banyak dibandingkan *wedding gallery* lainnya. Menurut Dave Chaffey (2019), indikator seperti jumlah pengikut (*followers*), *likes*, dan *engagement* dapat mencerminkan popularitas suatu merek dalam media digital yang pada akhirnya memengaruhi minat konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 responden dengan kriteria

calon pengantin yang merencanakan pernikahan pada tahun 2026, mempertimbangkan konsep adat tradisional, terdaftar di *Carla Art Wedding Gallery*, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sutriyawan (2021), data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat ukur, sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari pihak lain berupa data dokumenter atau laporan yang telah tersedia. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui jawaban responden pada angket, sedangkan data sekunder berasal dari data calon pengantin yang terdaftar di *Carla Art Wedding Gallery*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala likert dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat calon pengantin, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan responden saat mengisi angket digunakan sebagai bukti bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan tiga validator dan dianalisis menggunakan teknik Aiken's V untuk menilai kesesuaian butir instrumen dengan konsep yang diukur. Hasil uji menunjukkan nilai rata-rata Aiken's V sebesar 0,822 yang berada pada kategori tinggi, sehingga instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) untuk mengetahui tingkat konsistensi penilaian antar validator. Menurut Debby et al. (2024), ICC digunakan untuk menilai tingkat kesepakatan atau konsistensi antar penilai dalam suatu pengukuran. Berdasarkan kriteria Koo Tae Kyun dan Mae Y. Li (2016),

Tabel 1. Kriteria Penilaian Uji Reliabilitas

Nilai ICC	Interpretasi
<0,50	Rendah
0,50 - 0,75	Sedang
0,75 – 0,90	Tinggi
>0,90	Sangat Tinggi

Sumber: Koo Tae Kyun dan Mae Y. Li (2016)

Tabel 2. Intraclass Correlation Coefficient

Intraclass Correlation Coefficient	Sig	Keterangan
Single Measures	.563	.000
Average Measures	.794	.000

Sumber: Hasil olah data (2026)

Nilai ICC sebesar 0,794 berada pada kategori reliabilitas tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Tahap awal analisis dilakukan dengan menghitung persentase untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi jawaban responden menggunakan rumus persentase. Selanjutnya dilakukan perhitungan skor masing-masing responden pada setiap indikator melalui penjumlahan skor item pernyataan, kemudian dihitung nilai rata-rata (mean) untuk menyeragamkan hasil meskipun jumlah butir pada setiap indikator berbeda. Nilai rata-rata tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skala likert 1–4 ke dalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil kategorisasi digunakan untuk menentukan indikator yang paling dominan dalam memengaruhi minat calon pengantin berdasarkan nilai rata-rata tertinggi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel untuk mempermudah perhitungan dan meningkatkan ketelitian hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada calon pengantin yang terdaftar di *Carla Art Wedding Gallery* dan akan melangsungkan pernikahan di tahun 2026

dengan prosesi adat tradisional. Proses pengumpulan data dilaksanakan kepada 61 responden yang dilakukan selama dua pekan, dengan jumlah responden yang diperoleh menyesuaikan dengan keterbatasan waktu penelitian.

Analisis data yang digunakan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang diteliti. Hasil analisis tersebut selanjutnya dipaparkan secara sistematis pada bagian berikut.

Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Karakteristik responden dihitung berdasarkan pengelompokan data demografi yang diperoleh dari seluruh responden, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Persentase dihitung dengan rumus :

$$\frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 3. Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	14	23%
Perempuan	47	77%
Total	61	100%

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan, yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 77%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 orang atau sebesar 23%.

Meskipun responden dalam penelitian ini merupakan calon pengantin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, hasil menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi dan lebih aktif dalam pengisian angket atau memiliki keterlibatan lebih besar dalam persiapan pernikahan.

b. Usia

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	f	%
<20	1	1,6%
20 – 30	51	83,6%
>30	9	14,8%
Total	61	100%

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 51 orang atau sebesar 83,6%. Sementara itu, responden yang berusia dibawah 20 tahun berjumlah 1 orang atau sebesar 1.6%, dan responden yang berusia di atas 30 tahun berjumlah 9 orang atau sebesar 14,8%.

Mayoritas responden berada pada usia 20-30 tahun yang termasuk generasi Z hingga milenial akhir, yaitu kelompok usia yang umumnya memasuki fase ideal untuk melangsungkan pernikahan, khususnya di lingkungan perkotaan.

c. Pekerjaan

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Karyawan Swasta	28	45,9%
Pegawai Negeri	8	13,1%
Wirausaha	12	19,7%
Lainnya	13	21,3%
Total	61	100%

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 5. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 45,9%. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai wirausaha berjumlah 12 orang atau sebesar 19,7%, diikuti oleh responden dengan kategori pekerjaan lainnya sebanyak 13 orang atau sebesar 21,3%, serta pegawai negeri sebanyak 8 orang atau sebesar 13,1%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin dalam penelitian ini berasal dari kalangan pekerja swasta, yang umum memiliki penghasilan mandiri dan kemampuan dalam merencanakan kebutuhan pernikahan.

d. Asal Suku

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Asal Suku

Asal Suku	f	%
Sunda	58	95,1%
Jawa	2	3,3%
Bugis	1	1,6%
Total	61	100%

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 6. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari suku Sunda, yaitu sebanyak 58 orang atau sebesar 95,1%. Sementara itu, responden yang berasal dari suku Jawa berjumlah 2 orang atau sebesar 3,3%, dan suku Bugis sebanyak 1 orang atau sebesar 1,6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh suku Sunda, yang mencerminkan karakteristik wilayah penelitian. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi preferensi dan pertimbangan responden dalam merencanakan pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat.

e. Rencana Pernikahan

Tabel 7. Distribusi Rencana Pernikahan Responden

Rencana Pernikahan	f	%
<3 Bulan	17	27,9%
Dalam 3 Bulan	16	26,2%
>6 Bulan	28	45,9%
Total	61	100%

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 7. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merencanakan pernikahan dalam jangka waktu lebih dari 6 bulan, yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 45,9%. Sementara itu, responden yang merencanakan pernikahan dalam waktu kurang dari 3 bulan berjumlah 17 orang atau sebesar 27,9%, dan dalam waktu sekitar 3 bulan sebanyak 16 orang atau sebesar 26,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin cenderung mempersiapkan pernikahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal tersebut karena adanya kebutuhan untuk mempersiapkan berbagai rangkaian pernikahan secara matang, termasuk pernikahan adat yang umumnya memerlukan persiapan lebih kompleks, baik dari segi prosesi, perlengkapan, maupun koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat.

Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Pada bagian analisis statistik deskriptif data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat diolah lebih lanjut untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada masing-masing indikator.

Pengkategorian Data Penelitian

Langkah awal dalam analisis ini adalah menghitung skor masing-masing responden pada setiap indikator dengan menjumlahkan seluruh jawaban pada item pernyataan. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan kedalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. Berikut tabel kategori nilai tiap indikator:

Tabel 8. Kategori Penilaian Skor Penelitian

Rentang Skor	Kategori
3,264 - 4,00	Sangat tinggi
2,51 - 3,25	Tinggi
1,76 - 2,50	Rendah
1,00 – 1,75	Sangat rendah

Sumber: Hasil olah data (2026)

Tabel kategori penilaian menunjukkan bahwa rentang skor dibagi secara proporsional dari nilai terendah hingga tertinggi, sehingga setiap nilai mean yang diperoleh dapat diinterpretasikan sesuai dengan tingkatannya. Rentang nilai 1,00 – 1,75 menunjukkan kategori sangat rendah, 1,76 – 2,50 termasuk kategori rendah, 2,51 – 3,25 termasuk kategori tinggi, dan 3,26 – 4,00 termasuk kategori sangat tinggi.

Pengkategorian ini dilakukan sebagai dasar dalam mendeskripsikan kondisi masing-masing indikator dalam penelitian. Dengan adanya klasifikasi tersebut, hasil perhitungan nilai rata-rata pada setiap indikator dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kecenderungan jawaban responden, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat calon pengantin.

Tabel 9. Rata-Rata Skor Indikator

Indikator	Rata-Rata (mean)	Kategori
Faktor Budaya	3,22	Tinggi
Faktor Pribadi	3,12	Tinggi
Faktor Psikologi	3,19	Tinggi
Faktor Sosial	3,01	Tinggi

Sumber: Hasil olah data (2026)

Berdasarkan tabel 9. Hasil perhitungan rata-rata, diketahui bahwa seluruh faktor berada pada kategori tinggi. Faktor budaya memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,22, faktor psikologis sebesar 3,19, faktor pribadi sebesar 3,12, dan faktor sosial sebesar 3,01.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh faktor yang diteliti, yaitu faktor budaya, pribadi, psikologis, dan sosial berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat. Hal ini menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keputusan calon pengantin terkait pelaksanaan pernikahan sesuai adat tertentu.

Faktor budaya memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller yang menyatakan bahwa budaya merupakan penentu paling mendasar dalam membentuk keinginan dan perilaku konsumen. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta tradisi keluarga menjadi pertimbangan utama bagi calon pengantin dalam menentukan jenis prosesi pernikahan adat yang akan digunakan.

Selanjutnya, faktor psikologis menempati urutan kedua dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis seperti motivasi, persepsi, dan sikap turut memengaruhi minat calon pengantin. Dalam memilih prosesi pernikahan adat, calon pengantin cenderung memiliki dorongan internal untuk melaksanakan pernikahan yang sesuai dengan keinginan pribadi, persepsi terhadap keindahan atau makna adat, serta sikap terhadap nilai-nilai tradisi yang

dianut. Hal ini sesuai dengan teori Kotler dan Keller yang menyatakan bahwa faktor psikologis memengaruhi keputusan individu melalui proses internal dalam diri konsumen.

Faktor pribadi juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti usia, kondisi ekonomi, serta gaya hidup turut memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat. Misalnya, kemampuan finansial dapat menentukan jenis adat yang dipilih, sedangkan gaya hidup dapat memengaruhi preferensi terhadap konsep pernikahan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan teori Kotler dan Keller yang menyatakan bahwa faktor pribadi merupakan salah satu determinan dalam perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh kondisi individu masing-masing.

Sementara itu, faktor sosial juga berada pada kategori tinggi, meskipun memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan kelompok referensi tetap berperan dalam memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat. Dalam praktiknya, keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan adat yang digunakan, namun keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh faktor budaya dan pertimbangan pribadi calon pengantin. Temuan ini sesuai dengan teori Kotler dan Keller yang menyatakan bahwa faktor sosial memengaruhi perilaku konsumen melalui interaksi dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor budaya menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi pernikahan adat, diikuti oleh faktor psikologis, pribadi, dan sosial. Hasil penelitian ini memperkuat teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa keputusan individu dalam memilih suatu produk atau jasa, termasuk dalam hal pemilihan prosesi pernikahan adat, dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan budaya sebagai faktor yang paling mendasar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Calon Pengantin dalam Memilih Prosesi Pernikahan Adat Tradisional di Kota Sukabumi” yang dilaksanakan di Kecamatan Baros, Kota Sukabumi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin di Kota Sukabumi yang akan melangsungkan pernikahan di tahun 2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap, yaitu penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik random sampling dengan metode undian, dari tujuh kecamatan di Kota Sukabumi. Sehingga terpilih Kecamatan Baros sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, penentuan responden dilakukan berdasarkan kriteria yang diperlukan penelitian (*purposive sampling*), yaitu calon pengantin yang terdaftar di *Carla Art Wedding Gallery*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 61 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala likert dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan perhitungan persentase dan nilai rata-rata (*mean*) yang kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skala likert.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh indikator yang diteliti memberikan kontribusi terhadap minat calon pengantin dalam menentukan pilihan prosesi pernikahan adat. Nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator budaya, psikologis, dan pribadi menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan indikator sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan calon pengantin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti nilai yang dianut, persepsi, serta kondisi pribadi. Sementara itu, indikator sosial yang memiliki nilai lebih rendah menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan orang lain memiliki peran yang lebih kecil dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata antar indikator, faktor budaya memiliki pengaruh paling besar dibandingkan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi dan adat istiadat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan prosesi pernikahan adat pada calon pengantin di Kota Sukabumi. Dengan demikian, penelitian ini telah mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu menganalisis faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat calon pengantin dalam memilih prosesi adat tradisional di Kota Sukabumi, di mana faktor budaya terbukti sebagai faktor yang paling berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, R. A., Dwiyantri, S., Kusstianti, N., & Lutfiati, D. (2020). *MINAT KONSUMEN DALAM PEMILIHAN KONSEP TATA RIAS PENGANTIN DI BLESS SALON DAN WEDDING SERVICE SURABAYA*. 09, 125–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jtr.v9n4.35863>
- Agus Gunawan. (2019). TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2).
- Aliza, D., Kintan, A., Indrawardana, I., & Suwartapradja, O. S. (2023). Perubahan Prosesi Kesenian Dalam Pernikahan Adat Sunda. *Responsive*, 5(4), 239. <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i4.45213>
- Andriani, Y. F. (2020). Kajian Kode Di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda Dan Pergeserannya Di Masa Kini (Studi Kasus: Pernikahan Di Bandung Dan Ciamis). *Jurnal Titik Imaji*, 3, 38–44. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Asep Suryanto^{1*}, A. S. (2019). *ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN NASABAH PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BMT DAARUT TAUHIID BANDUNG*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jes.v4i1.803>.
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research* (15th ed.). Cengage Learning
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (7th ed.).
- Cindrawati S. Mustapa, Rosman Ilato, Meyko Panigoro, Usman Moonti, A. (2023). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 2 Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 1–23.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design / Quantitative Research Approach*.
- Debby, et al. (2024). (sesuaikan judul asli artikel yang digunakan tentang Intraclass Correlation Coefficient/ICC
- Koo Tae Kyun., & Mae Y. Li. (2016). *A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research*. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163.
- Mustika, P. N., Lutfiati, D., Dwiyantri, S., & Puspitorini, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Jasa Rias Pengantin Di Kabupaten Banyuwangi. *E-Journal UNESA*, 10, 114–122.
- Septha. (2025). (sesuaikan judul asli sumber yang digunakan tentang motivasi, persepsi, sikap, dan kepercayaan)
- Singarimbun, Kirey, Octaverina Kecvara Pritasari¹, Dindy Sinta Megasari², D. L. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KONSUMEN DALAM MEMILIH JASA RIAS PENGANTIN DI KABUPATEN KARO. *Jurnal Tata Rias*, 12, 287–293.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sutriyawan, A. (2021). *Metode Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* (Nurul Falah Atif (ed.)). PT Refika Aditama.